

# SIMULASI DESAIN DENGAN KONSEP ADAPTIVE REUSE PADA BANGUNAN MUSEUM TEKSTIL DI KOTA PALEMBANG

*by* Dessa Andriyali Armarieno

---

**Submission date:** 01-Dec-2021 03:54PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1717265455

**File name:** 700-Article\_Text-2541-1-18-20211201.docx (7.04M)

**Word count:** 5117

**Character count:** 33509

## SIMULASI DESAIN DENGAN KONSEP ADAPTIVE REUSE PADA BANGUNAN MUSEUM TEKSTIL DI KOTA PALEMBANG

Dessa Andriyali Armarieno<sup>1</sup>, Rizka Drastiani<sup>2</sup>, Sri Lianty Komariah<sup>3</sup>

Program Studi Arsitektur / Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Sriwijaya.

Email korespondensi : dessaandriyali@ft.unsri.ac.id

### ABSTRAK.

Sejarah sebuah kota menjadi sebuah aspek penting yang perlu dipertahankan keberlangsungannya dikarenakan nilai historis yang menjadi wajah perjalanan suatu kota dapat terlihat dari jejak yang ditinggalkan. Jika dilihat secara lebih rinci, sebuah kota meninggalkan banyak cerita yang dapat menjadi awal peradaban dan keberlangsungannya dimasa yang akan datang.

Kota Palembang dengan segala dinamika perkembangan dan pembangunan kotanya yang semakin hari bertambah pesat lambat laun telah merubah wajah kota secara drastis. Namun dengan gencarnya pembangunan kota yang sedang berlangsung tentunya diharapkan dengan tidak merubah dan menghapus jejak-jejak peninggalan kota yang salah satu wujudnya diwakili oleh keberadaan bangunan lama.

Sayangnya di beberapa titik yang ada, keberadaan bangunan lama ini sungguh memprihatinkan dikarenakan kurangnya penghargaan masyarakat akan bangunan lama serta perawatan yang tidak baik sehingga membuat nilainya semakin menurun dengan disertai kerusakan yang cukup signifikan. Padahal keberlangsungan bangunan lama telah dilindungi secara hukum dengan adanya UU tentang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010. Menurunnya nilai serta kualitas bangunan ini juga memiliki dampak terhadap penurunan kualitas kawasan secara lebih luas.

Cukup banyak perlakuan yang bisa dilakukan terhadap bangunan lama dimana salah satunya dapat menggunakan konsep *Adaptive Reuse*. Konsep ini dirasa tepat untuk diterapkan mengingat tidak begitu sulit untuk mengubah wajah bangunan lama dengan tetap mempertahankan karakter kuat bangunannya.

Pada tahap ini, *Adaptive Reuse* akan coba diterapkan pada bangunan gedung Museum Tekstil yang ada di jalan merdeka kota Palembang. Museum Tekstil dipilih karena terlihat masih kokoh berdiri dengan karakter bangunan lama yang khas, serta lokasi bangunan yang strategis di pusat kota.

**Kata kunci :** *Adaptive Reuse*, Museum Tekstil, Kolonial.

### ABSTRACT.

One of the key aspect about the importance of history of the city is about how we manage and maintain the persistence of the heritage building. As we know that there is always a value behind the journey of the city with all the story left behind. If we look at closely, the story behind the development or how the city grew up is one of the key element that can affect the existence of the city.

Palembang city with the various issue and development happened has change the image of the city drastically. However, with the development going on incessantly we hope that it goes well by avoiding demolition or other action that can remove the history of the city. One of them is the issue about the existence of the heritage building.

Unfortunately in some of the place where where the heritage building took place, we easily can find the fact that many of them not maintain very well that decrease the value and quality of the building. One of the reason is the lack of awareness and concern of the society that significantly affect damage. The fact that there is the regulation made to protect the existence of the heritage building. The decreased of the building also the main reason the value of the area around drop drastically.

*Adaptive reuse* is one of the way to treat heritage well and is an appropriate action to keep and maintain the identity and character of the building. In this way, adaptive reuse is set to applied in Museum Tekstil Palembang, one of the colonial architecture building located in the center of the city of Palembang.

**Keywords :** *Adaptive Reuse*, Textile Museum, Colonial.

### PENDAHULUAN

Sejarah sebuah kota merupakan salah satu warisan yang perlu dijaga keberadaannya dikarenakan nilai historis yang menjadi wajah perjalanan suatu kota dapat terlihat dari jejak-jejaknya yang ditinggalkan. Jika dilihat secara lebih rinci, sebuah kota meninggalkan banyak cerita yang dapat menjadi awal peradaban dan keberlangsungannya dimasa yang akan datang. Diantara banyaknya sejarah sebuah kota yang ada, sebuah bangunan dapat mewakili sebagian besar wajah kota tempo dulu.

Kota Palembang dengan segala dinamika perkembangan dan pembangunan kotanya yang semakin hari bertambah pesat lambat laun telah merubah wajah kota secara drastis. Namun dengan gencarnya pembangunan kota yang sedang berlangsung tentunya diharapkan dengan tidak merubah dan menghapus jejak-jejak peninggalan kota yang salah satu wujudnya diwakili oleh keberadaan bangunan lama.

Bangunan lama di kota Palembang sangat banyak dan tersebar hampir disetiap area dengan periode masa yang berbeda dan itu bisa dilihat mulai dari peninggalan bangunan tradisional hingga bangunan kolonial peninggalan masa penjajahan. Setiap bangunan lama ini telah mewakili periode masanya masing-masing dengan karakter identitas yang kuat sehingga dapat mewarnai wajah kota Palembang dari masa ke masa.

Sayangnya di beberapa titik yang ada, keberadaan bangunan lama ini sungguh memprihatinkan dikarenakan kurangnya penghargaan masyarakat akan bangunan lama serta perawatan yang tidak baik sehingga membuat nilainya semakin menurun dengan disertai kerusakan yang cukup signifikan. Padahal keberlangsungan bangunan lama telah dilindungi secara hukum dengan adanya UU tentang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010. Menurunnya nilai serta kualitas bangunan ini juga memiliki dampak terhadap penurunan kualitas kawasan secara lebih luas. Padahal jika dicermati lebih lanjut, potensi bangunan lama yang ada di kota Palembang sangat kuat untuk dijadikan objek wisata dimana lokasinya yang sangat strategis dengan harapan dapat mengembalikan wajah kota Palembang tempo dulu dengan karakter yang lebih kuat.

Cukup banyak perlakuan yang bisa dilakukan terhadap bangunan lama dimana salah satunya dapat menggunakan konsep *Adaptive Reuse*. Konsep ini dirasa tepat untuk diterapkan mengingat tidak begitu sulit untuk mengubah wajah bangunan lama dengan tetap mempertahankan karakter kuat bangunannya. Untuk itu konsep ini dipilih dengan harapan dapat menjadi metode yang tepat dalam upaya mempertahankan bangunan lama dan berkaca dari kegagalan kota Palembang mempertahankan bangunan Pasar Cinde yang telah dihancurkan demi membangun bangunan baru yang belum tentu memiliki karakter yang kuat.

Pada tahap ini, *Adaptive Reuse* akan coba diterapkan pada bangunan gedung Museum Tekstil yang ada di jalan merdeka kota Palembang. Museum Tekstil dipilih karena terlihat masih kokoh berdiri dengan karakter bangunan lama yang khas, serta lokasi bangunan yang strategis di pusat kota.

#### RUMUSAN MASALAH

Belum semua pihak memiliki pandangan yang sama akan keberadaan bangunan lama terlebih lagi penghargaan akan keberlangsungannya agar tetap lestari. Terlebih lagi pemerintah sebagai pihak yang dapat mengambil kebijakan dan keputusan cenderung tidak memihak yang terlihat dari beberapa bangunan lama yang terbengkalai di kota Palembang dan diperkuat dengan dihancurkannya Pasar Cinde yang merupakan salah satu peninggalan bangunan lama. Diharapkan dengan adanya perlakuan terhadap bangunan lama dengan konsep *Adaptive Reuse* dapat menjadi salah

satu pilihan dalam upaya mempertahankan bangunan lama contohnya pada Museum Tekstil.

#### TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberi beberapa masukan terhadap upaya mempertahankan bangunan lama dengan rincian diantaranya :

- Mengetahui seperti apa periode masa bangunan kolonial yang ada di kota Palembang dan sejauh mana peninggalan bangunan tersebut masih dapat bertahan.
- Perlunya melakukan identifikasi kondisi bangunan kolonial di kota Palembang baik dengan melihat kondisi eksisting dan tingkat kerusakan yang ada sekarang.
- Melakukan kajian lapangan, dokumentasi, serta pengukuran terhadap objek terpilih sebagai upaya dalam mempertahankan keberlangsungan bangunan lama.
- Menentukan kesesuaian konsep *Adaptive Reuse* terhadap bangunan kolonial yang terpilih yaitu Gedung Museum Tekstil.

#### METODE PENELITIAN

Dalam penelitian kali ini penulis mengawali dengan kajian terkait konsep *Adaptive Reuse*. Pada kesempatan riset kali ini, terdapat beberapa contoh yang dapat dijadikan referensi terkait keberhasilan dalam mempertahankan keberlangsungan bangunan lama dengan konsep *Adaptive Reuse*. Selain itu juga, riset ini juga menggunakan pendekatan induktif yaitu suatu tahapan pendekatan yang dalam prosesnya mengumpulkan data dan fakta pada tahapan awal sebelum merumuskan sebuah hipotesis. Dapat disimpulkan juga dengan kata lain bahwa tahapan ini menjadi bagian dari proses merumuskan sebuah kesimpulan atau menyimpulkan sebuah hipotesa baru yang dilatarbelakangi oleh satu atau lebih fakta sejarah yang ada.

Pada riset ini juga fokus menggunakan metode penelitian kualitatif yang mengacu pada aspek historis dan deskriptif karena melakukan pengumpulan beberapa data secara historis serta informasi yang didapat dianalisa untuk kemudian hasilnya dapat berupa gambaran dan penerapan simulasi desain dengan konsep *Adaptive Reuse*.

#### TAHAPAN PENELITIAN

Dalam penelitian kali ini penulis melakukan beberapa tahapan kegiatan dalam menunjang efektifitas kerja diantaranya :

1. Tahapan persiapan
  - a) Mencari dan mengumpulkan data primer dan sekunder sebagai bahan awal sebelum

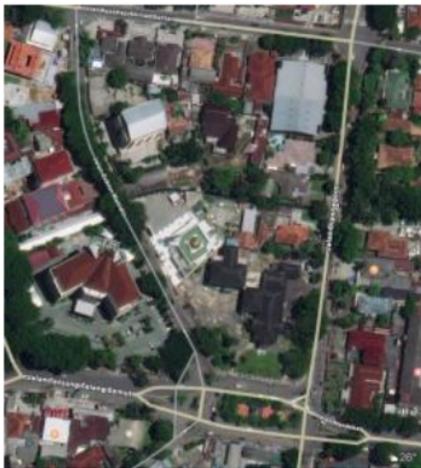
melakukan pengamatan secara langsung di lokasi terpilih, data yang dibutuhkan berupa gambar peta eksisting kawasan sekitar Museum Tekstil dengan ukuran skalatis dan citra satelit udara serta informasi lainnya yang berhubungan dengan lokasi aman untuk memudahkan saat proses pengamatan.

Proses mengumpulkan data menjadi tahapan sistematis yang menjadi standar untuk mendapatkan data apa yang akan diperlukan nantinya. Proses pengambilan data juga bertolak dari penelitian awal berupa studi literature yang dilakukan untuk menetapkan parameter, variabel dan indikator penelitian. Pada riset ini, data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diambil dari hasil pengamatan dilokasi untuk melihat kondisi eksisting dan menyimpulkan seperti apa karakter dan identitas secara visual dari bangunan Museum Tekstil terhadap kawasan.

Untuk data yang sifatnya sekunder, yaitu yang didapat dari dinas atau instansi pemerintah terkait mengenai karakter visual yang dibutuhkan pada saat melakukan pengamatan dilokasi. Pada tahapan kegiatan ini, peneliti menyiapkan data pendamping berupa segala kebutuhan yang akan dibutuhkan, diantaranya:

- Peta *google earth* dari area Museum Tekstil di Jalan Merdeka kota Palembang, yang didapati dari pencitraan udara.
- Peta area Museum Tekstil yang diolah dan dianalisa.

b) Menyiapkan variabel penelitian dan mengidentifikasi data awal yang terkumpul sebagai bahan awal observasi lapangan.



Gambar 1. Peta Delineasi Kawasan Museum Tekstil  
Sumber: Google Earth

## 2. Tahapan pelaksanaan

- Melakukan observasi lapangan sebagai awal dari tahapan identifikasi dalam melihat kondisi eksisting bangunan Museum Tekstil, pola ruang dan kawasan secara makro.
- Mengamati dan menyusun check list serta pengambilan dokumentasi foto di setiap bangunan dan zona kawasan serta fungsi lainnya (berdasarkan variabel yang telah dipersiapkan).
- Melakukan pengukuran terhadap luas Kawasan serta elemen-elemen pada bangunan yang dianggap sebagai karakter dan identitas kolonial.



Gambar 2. Kondisi Eksisting Museum Tekstil  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

## 3. Tahapan analisis

- Melakukan analisis secara garis besar demi mendapatkan fakta kondisi eksisting bangunan serta metode yang tepat dalam melakukan simulasi nantinya.
- Melakukan analisis karakter mana saja yang masuk dalam kriteria kolonial pada museum tekstil.
- Membuat rekomendasi kebutuhan fungsi dan ruang yang akan menjadi wadah aktivitas pada bangunan.

## 4. Tahapan sintesis

Pengolahan data yang didapat dari hasil observasi lapangan. Dari data-data yang diperoleh tersebut, barulah dapat dilakukan pengolahan data dengan cara menganalisis kondisi yang ada dengan melakukan perbandingan dari beberapa kriteria dan standarisasi yang menjadi dasar dan acuan dalam perencanaan.

Merumuskan beberapa sintesis sebagai respon terhadap proses analisis yang sudah dilakukan sebelumnya yang menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan arahan konsep adaptive reuse dan merumuskan kesimpulan secara menyeluruh.

## 5. Tahapan kesimpulan

Murumuskan hasil identifikasi serta respon awal terhadap kondisi eksisting bangunan kolonial terpilih untuk kemudian membuat simulasi desain berdasarkan konsep adaptive reuse.

## TINJAUAN LITERATUR

13

### Arsitektur Kolonial

Arsitektur kolonial jika diartikan merupakan perodesasi masa arsitektur yang tumbuh dan berkembang selama kependudukan pemerintahan Hindia Belanda. Menurut sejarah dimana Indonesia masih menjadi bagian dari bangsa yang dijajah Belanda selama kurang lebih 350 tahun. Gaya dan langgam arsitektur kolonial adalah langgam yang berkembang di beberapa negara tidak hanya di Eropa tapi juga meluas hingga Asia dan Amerika.

Arsitektur kolonial yang berkembang di Indonesia secara tidak langsung menunjukkan adanya akulturasi budaya diiringi dengan adanya proses adaptasi budaya antara dua bangsa yang berbeda. Proses adaptasi yang terjadi dapat dengan jelas terlihat dimana terdapat beberapa identitas tradisional baik itu berupa elemen bangunan hingga detail ornament yang melekat di bangunan kolonial yang ada di Indonesia. Salah satu alasan yang dapat menjadi kesimpulan perpaduan ini yaitu adanya upaya dalam penyelesaian permasalahan terkait adanya perbedaan iklim, pemaknaan ruang, ketersediaan material lokal, cara dan metode membangun, *craftmanship* atau ilmu ketukangan, serta seni dan budaya yang melekat didalamnya. Ditinjau dari proses akulturasi yang terjadi, terdapat dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya arsitektur kolonial, yaitu faktor budaya setempat dimana bangunan berada dan faktor budaya kolonial yang memang berkembang di masa tersebut.

Arsitektur kolonial lebih banyak mengadopsi gaya neoklasik, yakni gaya yang berorientasi pada gaya arsitektur klasik Yunani dan Romawi. Ciri menonjol terletak pada bentuk dasar bangunan dengan trap-trap tangga naik (*cripedoma*). Kolom-kolom dorik, ionik dan corinthian dengan berbagai bentuk ornamen pada kapitalnya.

Arsitektur kolonial merupakan arsitektur yang memadukan antara budaya Barat dan Timur. Arsitektur ini hadir melalui karya arsitek Belanda dan diperuntukkan bagi bangsa Belanda yang tinggal di Indonesia, pada masa sebelum kemerdekaan. Arsitektur yang hadir pada awal masa setelah kemerdekaan sedikit banyak dipengaruhi oleh arsitektur kolonial disamping itu juga adanya pengaruh dari keinginan para arsitek untuk berbeda dari arsitektur kolonial yang sudah ada.

Eko Budihardjo, menjelaskan bahwa arsitektur kolonial adalah bangunan yang menjadi peninggalan pemerintah kolonial Belanda seperti benteng Vastenburg, Bank Indonesia di Surakarta dan beberapa bangunan lain diantaranya termasuk bangunan yang ada di Karaton Surakarta dan Puri Mangkunegaran.

Kartono, menjelaskan bahwa sistem budaya, sistem sosial, dan sistem teknologi dapat berpengaruh terhadap perubahan wujud arsitektur. Hal tersebut dipengaruhi oleh beragam aspek, akan tetapi perubahan salah satu aspek saja dalam kehidupan

masyarakat dapat menjadi penyebab berubahnya wujud arsitektur.

### Karakteristik Arsitektur Kolonial

Tipologi dari bangunan kolonial dapat dilihat dan menyebar di beberapa kota di Indonesia, salah satunya dikarenakan lamanya masa kependudukan Belanda di Indonesia terlebih lagi di kota seperti Palembang. Tipologi bangunan kolonial seperti ini banyak dijumpai tidak hanya pada bangunan hunian atau tempat tinggal saja melainkan juga dapat dengan mudah ditemui di beberapa bangunan pemerintahan seperti kantor pemerintahan, stasiun kereta api, rumah ibadah, yang diantaranya yaitu Benteng Kuto Besak, Museum Sultan Mahmud Badaruddin 2, Kantor Telkom, Balai Prajurit, dan Kantor Dagang.

Tipologi bangunan kolonial yang ada di Indonesia sebagian besar terlihat sudah beradaptasi dengan konteks arsitektur tropis, ini terlihat dari adanya perpaduan karakter kolonial yang terlihat kokoh secara visual dengan bentuk atap limasan yang menjadi karakter arsitektur tradisional di Indonesia. Tipologi arsitektur kolonial ini memiliki identitas bentuk bangunan yang terlihat salah satunya pada bagian muka bangunan. Adapun beberapa karakter image dari bangunan kolonial yang ada di Palembang diantaranya :

1. Penggunaan tangga melingkar pada bangunan yang menjadi salah satu contoh perpaduannya dengan arsitektur tradisional seperti yang dapat dilihat di museum balaputradewa.
2. Geometri denah yang cenderung simetris dengan dinding yang cukup tebal sehingga ruang dalam terkesan lebih sejuk dalam merespon suhu udara diluar bangunan.
3. Bentuk dan model atap limasan dengan kemiringan yang bervariasi tapi tidak terlalu curam.
4. Pemakaian kolom yang diekspos untuk memperkuat karakter dan kesan kokoh pada bangunan.
5. Beberapa diantaranya memiliki skala bangunan yang tinggi terhadap kawasan yang menimbulkan kesan megah dan dapat menjadi landmark seperti kantor ledeng.

Tipologi bangunan kolonial yang dapat dilihat dan banyak ditemui hingga saat ini mengalami penurunan nilai yang sangat mengkhawatirkan karena kurangnya perawatan dan hanya sebagian yang kondisinya masih terlihat baik sedangkan sebagian yang lain banyak yang rusak hingga akhirnya dihancurkan, bahkan beberapa terlihat tidak terawat dengan baik akibat ditinggalkan pemiliknya.

Diantara beberapa tipologi bangunan kolonial tersebut banyak diantaranya memiliki nilai sejarah/historis yang sangat kuat. Dengan alasan itulah beberapa diantara bangunan tersebut harus dipertahankan dan dipelihara

semaksimal mungkin keberlangsungannya karena menjadi salah satu bagian dari peninggalan yang dapat menjadi saksi sejarah bagi bangsa Indonesia. Dengan adanya beberapa aturan perundangan yang melindungi bangunan bersejarah diharapkan akan semakin banyak kesadaran akan pentingnya mempertahankan dan melindungi.

### Definisi Adaptive Reuse

Adaptive Reuse sudah banyak dijadikan konsep dan diterapkan di beberapa kegiatan yang sifatnya konservasi, revitalisasi, hingga rekonstruksi bangunan heritage. Secara umum Adaptive Reuse dilakukan sebagai salah satu pilihan dalam usaha untuk melindungi dan menjaga bangunan heritage dengan cara mengalihkan fungsi lama menjadi fungsi baru yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar maupun kawasan itu sendiri.

Adaptive Reuse tidak hanya sekedar upaya untuk meremajakan suatu tampilan fisik arsitektur semata melainkan juga usaha untuk menghargai dan menghormati nilai sejarah yang dimiliki bangunan heritage, lebih tepatnya untuk mengusulkan atau mengalihkannya menjadi suatu fungsi baru yang lebih tepat dan bermanfaat. Diharapkan metode ini dapat memberikan perubahan kearah yang lebih baik terhadap bangunan dan kawasan sekitarnya.

Pengertian Adaptive Reuse harus diawali dengan definisi konservasi, yaitu sebuah tahapan dalam sebuah tempat, benda, ruang, dan pemandangan, untuk menjaga nilai budaya, estetika, sejarah, sosial atau spiritualnya (Australia ICOMOS Burra Charter, 2013). Konservasi merupakan proses memahami, memelihara, menjaga, dan jika diperlukan memperbaiki, mengembalikan dan menyesuaikan fungsi untuk mempertahankan nilai budaya.

Konservasi arsitektural dilakukan untuk melestarikan bangunan dan townscape, dengan tetap memenuhi kebutuhan masyarakat saat ini (Orbasli, 2008). Berbagai bentuk konservasi adalah perawatan, preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi dan interpretasi (Australia ICOMOS Burra Charter, 2013). Yang dimaksud dengan Adaptive Reuse adalah membuat perubahan terhadap bangunan untuk mengakomodasi kebutuhan baru dan adaptasi yang dilakukan harus mampu menambah nilai dan kualitas bangunan bersejarah (Orbasli, 2008).

Merujuk kepada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2011 Tentang Cagar Budaya, yang didefinisikan sebagai sebuah proses adaptasi yaitu suatu usaha dalam pengembangan cagar budaya yang bertujuan memenuhi kegiatan yang sifatnya menyesuaikan kebutuhan ruang dimasa kini dengan sedikit melakukan perubahan pada fungsi bangunan dengan harapan tidak berdampak pada kemerosotan nilai bangunan dan kawasan melainkan justru meningkatkan nilai kawasan baik secara ekonomi maupun secara visual kota.

Adaptive Reuse pada hakekatnya berupaya untuk melindungi nilai sejarah dan arsitektur yang terkandung pada bangunan, sekaligus memberi keleluasaan yang cukup untuk fungsi baru (Pusat Dokumentasi Arsitektur, 2011).

### Sejarah Bangunan Kolonial di Kota Palembang

Bangunan kolonial yang ada di kota Palembang merupakan salah satu peninggalan sejarah yang masih banyak tersebar dan berdiri gagah di beberapa kawasan. Penyebaran ini tidak hanya berada di area tertentu saja, tapi sebagian besar wilayah kota Palembang baik Seberang Ulu maupun Ilir dapat ditemui beberapa peninggalan bangunan kolonial. Salah satu kawasan yang sangat banyak terlihat diantaranya sepanjang pinggiran sungai Musi hingga area kambang iwak yang memang menurut sejarah menjadi basis perdagangan dan hunian jaman hindia belanda.

Selain jembatan ampera, beberapa bangunan yang kental dengan nuansa kolonial dapat dijumpai disepanjang jalan merdeka Palembang. Dimulai dari adanya Masjid Agung sebagai masjid terbesar di kota Palembang, terdapat juga kantor walikota Palembang yang dulunya difungsikan sebagai kantor ledeng. Di area sepanjang sungai musu, terdapat kawasan Benteng Kuto Besak yang telah di revitalisasi serta kawasan sekanak yang hingga sekarang masih terlihat dan terasa nuansa bangunan kolonialnya.

Dikawasan sekanak terdapat bangunan gudang Jacobson Vandenbergh serta bangunan disebelahnya yang difungsikan sebagai restoran. Sayangnya di beberapa bangunan kolonial disekitar kawasan sekanak masih banyak terlihat kerusakan dan kurangnya perawatan sehingga mengakibatkan tidak hanya nilai bangunan yang turun tapi nilai kawasan juga ikut terdampak.

Hal inilah yang perlu menjadi pemikiran dan kepedulian demi tetap terjaganya keberlangsungan bangunan kolonial di kota Palembang, jangan sampai terjadi upaya untuk menghancurkan bangunan kolonial ini.

Hingga yang paling baru yaitu dihancurkannya bangunan Pasar Cinde yang memiliki karakter arsitektur yang kuat berupa kolom cendawan untuk digantikan bangunan yang lebih modern.



Gambar 3. Penghancuran Pasar Cinde  
Sumber: Leonaldy Gunawan Photo

## HASIL IDENTIFIKASI DAN STUDI LAPANGAN

Museum Tekstil yang ada dikota Palembang berada di jalan merdeka dan dekat dengan kawasan kambang Iwak Palembang, dimana terdapat lebih dari 500 barang bersejarah didalamnya. Secara visual dan estetis, karakter kolonila sangat terasa kuat, beberapa bukti sejarah yang masih terlihat diantaranya terdapat satu meriam didepan gedung, selain itu juga terdapat patung pengantin pria dan wanita berpakaian adat Sumatera Selatan. Selain karakter kolonila, pada bangunan utama memiliki juga memiliki kekhasan gaya arsitektur art deco yang memang sering terlihat di beberapa bangunan kolonial.

Setelah era pasca kemerdekaan, bangunan ini difungsikan sebagai bangunan pemerintahan. Pada tahun 1961 difungsikan sebagai Kantor Inspektorat Kehakiman dan setelahnya dialihfungsikan menjadi Kantor Kejaksaan Tinggi. Sebelum difungsikan menjadi Kantor Pembantu Gubernur, museum tekstil sempat difungsikan sebagai kediaman tempat tinggal Ketua DPRD tk 1 hingga akhirnya digunakan kembali sebagai Kantor BP7 dan sebelum akhirnya diarkan kosong bangunan juga sempat difungsikan sebagai Kantor Balitbangda Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan. Pada akhirnya di tahun 2007 bangunan difungsikan menjadi Museum Tekstil Sumatera Selatan.

Melihat kondisi eksisting dari kawasan museum tekstil, perlu dilakukan upaya identifikasi awal terkait permasalahan dan potensi yang ada sehingga upaya yang dilakukan dapat tepat sasaran. Setelah memetakan dan memberi batas deliniasi sesuai dengan kondisi dilapangan, perlu dibuatnya modeling awal bangunan eksisting yang ada. Dalam menghasilkan modeling bangunan maka perlu dilakukan survey dan pengukuran untuk mendapatkan hasil yang sesuai.



Gambar 4. Proses Pengukuran Bangunan  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Proses pengukuran lapangan menggunakan beberapa alat untuk menghasilkan data dan hasil yang akurat, alat-alat yang digunakan diantaranya GPS yang bertujuan untuk memetakan titik-titik yang menjadi batas lahan secara keseluruhan, meteran untuk mengetahui dan mendapatkan ukuran elemen-elemen kecil pada detail bangunan yang ada. Proses pengukuran bangunan hanya fokus pada bangunan museum yang memang dikategorikan bangunan kolonial, sedangkan bangunan kantor yang cenderung baru tidak dilakukan pengukuran.

Setelah mendapatkan hasil dari pengukuran lapangan, data yang ada diolah untuk kemudian dibuat modeling awal bangunan eksisting museum. Proses pembuatan modeling bangunan menggunakan software sketchup berdasarkan hasil pengukuran yang telah dilakukan sebelumnya dan diupayakan mendekati hasil yang sebenarnya sesuai dengan kondisi eksisting di lapangan. Dari hasil modeling inilah untuk kemudian menjadi bahan untuk melakukan analisis serta membuat simulasi desain.



Gambar 5. Modelling awal museum tekstil  
Sumber : Dokumentasi Pribadi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan Museum Tekstil memiliki sejarah yang kuat sebagai salah satu penginggalan bangunan kolonial yang menjadi saksi sejarah perkembangan kota Palembang. Selain itu, dikawasan ini dikelilingi beragam fungsi dan karakter bangunan yang bisa dilihat baik itu yang kondisinya masih asli maupun bangunan baru. Sebagian besar bangunan dan lahan yang ada saling berdekatan dan menjadi aset kepemilikannya oleh pemerintah provinsi Sumsel. Secara umum, pemerintah sebagai pemilik aset bangunan telah mengupayakan melestarikan bangunan ini, salah satunya dengan menggelar event-event dan acara yang membuat kawasan ini kembali dilirik sebagai salah satu pusat aktivitas masyarakat kota Palembang.

Kawasan Museum Tekstil berlokasi di jalan Merdeka Kelurahan Talang Semut, Bukit Kecil, Kota Palembang dan memiliki luas lahan sekitar 5.919 m<sup>2</sup>. Kondisi lahan berada dipusat kota dengan karakter topografi yang cenderung datar tidak berkontur serta diapit banyak jalan diarea depan dan samping lahan. Diarea kawasan terdapat elemen-elemen hijau dan vegetasi yang menjadi penyeimbang antara ruang terbangun dengan ruang hijau.



Gambar 6. Luas eksisting kawasan museum tekstil  
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Dari hasil identifikasi dan delineasi kawasan, terlihat bahwa kawasan Museum Tekstil ini berada sangat strategis di salah satu pusat kota Palembang yang dikelilingi beragam fungsi bangunan. Beberapa diantaranya bangunan perkantoran pemerintahan, sekolah, masjid, hingga rumah sakit yang membuat kawasan ini memiliki fungsi yang penting dalam aktivitas masyarakat. Namun yang disayangkan justru fungsi museum tekstil yang semakin menurun sebagai akibat tidak terawat dengan baik. Untuk itulah konsep adaptive reuse dipilih sebagai salah satu bagian dari upaya konservasi bangunan secara menyeluruh.

Dengan potensi bangunan dan aktivitas yang beragam, kawasan museum tekstil berpotensi menjadi salah satu generator penggerak kawasan. Diharapkan kedepannya kawasan museum tekstil dapat menjadi pelengkap

untuk mendukung aktivitas-aktivitas masyarakat yang sudah berlangsung disekitar kawasan keseluruhan secara makro.

Pada prinsipnya, suatu kegiatan yang sifatnya konservasi memiliki tujuan untuk melindungi, mempertahankan serta jika perlu memanfaatkan kembali dengan harapan keberlangsungannya tetap lestari. Prinsip inilah yang dianggap sangat tepat untuk diterapkan demi menjaga keberlangsungan bangunan bersejarah khususnya museum tekstil Palembang. Kawasan museum tekstil dan sebagian kawasan disekitarnya memiliki "Sense Of Place" sebagai salah satu identitas Kota Palembang yang menjadi aset dalam pemanfaatan kegiatan pariwisata di Indonesia khususnya di kota Palembang. Beberapa alasan dan prinsip yang melatarbelakangi pentingnya dilakukannya penerapan konsep adaptive reuse di kawasan ini adalah :

### 1. Identitas Kota dan "Sense Of Place"

Beberapa bangunan yang memiliki nilai sejarah seperti museum tekstil dinilai mampu memperkuat identitas dan sejarah kota dimana keberadaannya menggambarkan Palembang tempo dulu dengan aktivitas perdagangan dan ekonomi yang kuat disepanjang sungai musu. Diharapkan pengembangan kedepan yang dilakukan tetap dalam konteks memperkuat identitas kawasan yang ada tanpa menambahkan unsur baru yang dirasa bertentangan dengan karakter kawasan.

### 2. Nilai Arsitektur

Hal yang dianggap menjadi alasan dan latar belakang dalam penilaian pentingnya suatu pelestarian bangunan bersejarah adalah nilai arsitektur yang terkandung di dalamnya. Arsitektur menjadi objek yang sangat menarik karena keberadaannya menjadi salah satu yang membuktikan bahwa para perencana merumuskan suatu karya berupa bangunan yang menjadi bagian dari peradaban yang dapat menjadi landmark dan identitas suatu kawasan. Sebagian besar bangunan kolonial memiliki umur yang panjang serta dikenal dengan karakter yang kuat dengan struktur yang sangat kokoh sehingga sebagian besar dapat bertahan dalam rentang waktu yang sangat lama. Namun seiring dengan perkembangan jaman, seringkali tipologi bangunan ini ditinggalkan. Padahal jika diupayakan konservasi yang baik, bangunan seperti ini dapat menjadi daya Tarik dan memperkuat wajah kota.

## Analisis Penerapan Adaptive Reuse pada Museum Tekstil

Kawasan Museum Tekstil yang memiliki karakter kolonial perlu dilakukan penataan untuk memperkuat citra dan identitas kawasan ini sebagai kawasan kolonial. Penerapan adaptive reuse dirasa salah satu metode yang tepat dikarenakan konsep ini tidak

memerlukan biaya yang besar serta dapat dilakukan dengan bekerjasama dengan beberapa stakeholder yang dapat mengambil keputusan.

Beberapa bangunan kolonial yang ada terlihat sudah tertata dengan baik dimana di beberapa titik sudah ada perbaikan mengingat kawasan ini memiliki keragaman fungsi mulai dari area perkantoran, ruang terbuka hijau, serta kawasan tepi air yang menjadi magnet serta generator penggerak kawasan secara menyeluruh.

Strategi pemilihan dengan menerapkan konsep *adaptive re-use* yang dianggap tepat untuk kawasan Museum Tekstil salah satu diantaranya dengan membuat sebuah rebranding sebagai identitas baru pada kawasan. Rebranding ini bertujuan untuk memperkuat tidak hanya bangunan dan lahannya, tetapi juga karakter kawasan secara keseluruhan. Rebranding yang dilakukan pada museum tekstil akan diubah menjadi kawasan "Merdeka Space".

Kawasan jalan merdeka memiliki sejarah yang kuat sebagai salah satu kawasan lama kota Palembang. Hal ini terlihat dari banyaknya tipologi bangunan kolonial yang ada dan masih bertahan hingga sekarang. Diharapkan rebranding Merdeka Space ini dapat memberi kontribusi positif tidak hanya bagi wajah kota, tetapi juga menambah ruang public bagi masyarakat, serta menambah pilihan aktivitas publik sebagai upaya menjadikan kota Palembang memiliki identitas dan karakter yang lebih baik.

#### **Tahapan Rebranding dan Adaptive Reuse pada Kawasan**

Merdeka Space sebagai rebranding baru dari Museum Tekstil dengan didukung konsep *adaptive reuse* berusaha untuk menjadikan kawasan memiliki image yang lebih baik dimana bangunan dan kawasan beserta ruang-ruang yang ada dapat beradaptasi dengan perkembangan jaman dimana menuntut kegiatan dan aktivitas yang lebih fleksibel. Aktivitas yang ditawarkan juga akan membidik seluruh lapisan masyarakat khususnya kaum milenial yang memang mengharapkan sebuah ruang yang fleksibel.

Bangunan baru yang telah berdiri sebagai fungsi perkantoran diharapkan tidak menjadi pembatas dan penghalang dalam mengupayakan aktivitas yang baru. Perkantoran yang ada dapat beradaptasi ataupun direlokasi dengan menempatkan perkantoran pemerintah yang memiliki karakter dan aktivitas yang bias saling melengkapi seperti dinas pariwisata ataupun badan usaha kreatif lainnya.

Tahapan-tahapan yang dilakukan untuk menghasilkan rebranding kawasan yang lebih baik diantaranya yaitu :

1. Menghidupkan kembali fungsi bangunan yang cenderung tidak terawat dengan mengusulkan fungsi baru yang dilatarbelakangi pada konteks lokasi, mengembangkan potensi yang ada, serta isu desain yang berkeadilan dengan tetap memiliki zona ruang yang jelas (*publik, semi private dan private*) dengan konsep *mix-used*. Selain itu juga berusaha untuk memperkuat ruang terbuka hijau dengan pemilihan vegetasi yang tepat.



Gambar 7. Diagram zona bangunan dan tata hijau

Sumber: dokumentasi pribadi

2. Pemanfaatan maksimal area publik dengan menyediakan elemen lansekap dengan menawarkan fasilitas yang layak dan nyaman, seperti :

- Adanya pelebaran jalur pedestrian yang dibuat nyaman dan mudah diakses semua kalangan.
- Penempatan zona dan area komersil yang melengkapi fungsi bangunan secara keseluruhan.
- Mengoptimalkan area hijau disekitar kawasan, salah satunya dengan meremajakan area hijau menjadi beberapa taman atraktif yang dihiasi dengan pepohonan rindang.



Gambar 8. Diagram zona pedestrian dan vegetasi hijau  
Sumber: dokumentasi pribadi

3. Perubahan fungsi pada bangunan untuk mendukung karakter baru sebagai Merdeka Space serta fungsi baru sebagai aktivitas pelengkap yang nantinya dapat saling melengkapi.

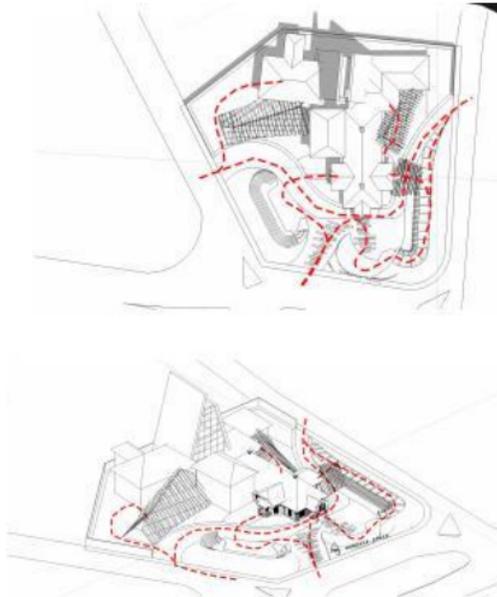


Gambar 9. Penempatan fungsi baru dan ruang terbuka  
Sumber: dokumentasi pribadi

Bangunan utama dapat difungsikan sebagai museum, artspace, creative center, atau fungsi lain yang dapat mendukung proses kegiatan kreatif di kota Palembang. Penambahan fungsi sebagai sebuah co-working space yang dapat memwadahi aktivitas masyarakat yang bersifat incidental dan temporer.

4. Pola aktivitas dibuat lebih fleksibel dengan tidak hanya berpusat didalam bangunan tetapi juga

memanfaatkan ruang-ruang terbuka sebagai wadah aktivitas sehingga pola pergerakan dikawasan ini cenderung lebih fleksibel dan saling melengkapi. Dengan demikian diharapkan fungsi dan fasilitas yang baru dapat menjadi katalis bagi ruang-ruang sebelumnya yang cenderung kosong menjadi kawasan yang lebih aktif dengan berbagai aktivitas komunal.



Gambar 10. Skema alur dan pola pergerakan aktivitas  
Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 11. Ilustrasi desain awal rebranding museum tekstil  
Sumber: dokumentasi pribadi

Secara umum, diagram pentahapan rebranding dan *Adaptive Reuse* pada museum tekstil dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 12. Skema pentahapan secara umum  
Sumber: dokumentasi pribadi

## KESIMPULAN

12

Dari beberapa tahapan yang telah dilakukan dapat diperoleh beberapa kesimpulan yang dihasilkan dalam proses penerapan konservasi dengan konsep *Adaptive Reuse* pada Museum Tekstil :

1. Peremajaan pada bangunan dengan memperbaiki elemen-elemen yang rusak serta menambah elemen-elemen baru tanpa menghilangkan identitas dan karakter bangunan kolonialnya. Elemen baru ini diharapkan dapat menjadi bagian yang seimbang dan selaras dengan karakter bangunan kolonial yang ada dengan penerapan material-material kaca yang transparan sebagai fungsi atau ruang sirkulasi baru.



Gambar 13. Intervensi elemen desain baru yang selaras  
Sumber: dokumentasi pribadi

2. *Rebranding* Museum Tekstil menjadi Merdeka Space dengan strategi yang mampu menggiring opini publik bahwa bangunan lama merupakan aset yang dapat dinikmati setiap kalangan dari berbagai usia. Strategi ini diharapkan tidak hanya memberikan pesan yang baik, namun juga sebagai sebuah proses pembelajaran bahwa sangat penting usaha untuk menjamin keberlangsungan bangunan kolonial.



Gambar 14. Rebranding Museum Tekstil menjadi Merdeka Space  
Sumber: dokumentasi pribadi

3. Memiliki strategi dan proses pentahapan yang pragmatis dimana *Adaptive Reuse* dimulai dengan mengusulkan suatu fungsi baru yang paling tepat dan dapat dengan cepat mendapatkan respon yang baik salah satunya sebagai wadah kegiatan kreatif sehingga diharapkan mampu menampilkan *image* yang baru dari museum tekstil. Selain itu juga merevitalisasi ruang-ruang disekitar bangunan

menjadi ruang aktif yang mendukung aktivitas baru di bangunan tersebut.



Gambar 15. Menjadi pusat kegiatan kreatif masyarakat  
Sumber: dokumentasi pribadi

4. Mengoptimalkan potensi tapak yang diapit banyak jalan dengan menambahkan aktifitas baru serta pola pergerakan yang *fluid* dan fleksibel diharapkan dapat memberi pengalaman ruang baru. Aktivitas yang terbentuk didesain dengan konsep pola pergerakan yang memudahkan sirkulasi ke setiap sisi kawasan.



Gambar 16. Pola pergerakan yang fleksibel dan luasa  
Sumber: dokumentasi pribadi

5. Memiliki visi dan strategi identitas dengan orientasi nilai ekonomi dan wisata yang berkarakter dan memberi perbaikan terhadap visual kota yang tidak bertentangan dengan bangunan lainnya di kawasan jalan merdeka. Nilai ekonomi dan wisata ini harus memiliki tujuan yang bersifat *profit, growth* dan *sustainable* sehingga mampu beroperasi secara mandiri dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar untuk membangun wadah komunitas dan menawarkan bangunan yang dapat menampung beragam aktifitas kreatif.



Gambar 17. Bangunan multifungsi yang dapat menampung beragam aktifitas  
Sumber: dokumentasi pribadi

6. Mendirikan suatu wadah organisasi atau sejenis badan yang mengelola dan mengawasi yang beranggotakan para *stakeholders*, penggiat kreatif, dan pihak lainnya agar keberlangsungan aktivitas dan kegiatan akan tetap berkesinambungan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Sulistyo, Ary 2020. "Jakarta dari masa ke masa : kajian identitas kota melalui tinggalan cagar budaya." *Berkala Arkeologi Sangkhakala* 23(1). Medan, Indonesia, 1-17.  
<https://doi.org/10.24832/bas.v23i1.387>.
- Devitasari, Amalia, Atik Suprpti, and Bangun I. R. Harsritanto. 2021. "Adaptive Reuse Approach towards Visual Character Change in Conservation Building". *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur* 6 (3), xx-xxx.  
<https://journal.unwira.ac.id/index.php/ARTEKS/article/view/1141>.
- Orbasli, Aylin. (2008). *Architectural Conservation*. Singapore: Blackwell.
- Yayasan Untuk Indonesia. (2005). *Ensiklopedi Jakarta, Culture & Heritage*. Jakarta:
- Du, Darren. (2011). *New Art Deco Style*. China: Liaoning Science & Technology Publishing House.
- Attoe, W. (1989). *Perlindungan Benda Bersejarah*. Dalam Catanese, Anthony J. Dan Snyder, James C. (Editor). *Perencanaan Kota*: 413-438. Jakarta: Erlangga.
- Badan Pelestarian Pusaka Indonesia. (2003). *Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia*. Dalam <http://www.indonesianheritage.org/produk-hukum/74-piagam-pelestarian-pusaka-indonesia.html>
- Budiharjo, Eko. (1997). *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi*. Jakarta : Djambatan
- Budiharjo, Eko. (1997). *Arsitektur sebagai Warisan Budaya*. Jakarta : Djambatan
- Dobby, A. (1978). *Conservation and Planning*. London: Hutchinson.
- Fitch, J.M. (1992). *Historic Preservation: Curatorial Management of The Build World*. New York: McGraw Hill Book Company

# SIMULASI DESAIN DENGAN KONSEP ADAPTIVE REUSE PADA BANGUNAN MUSEUM TEKSTIL DI KOTA PALEMBANG

## ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1 [www.scribd.com](http://www.scribd.com) Internet Source 4%

2 [123dok.com](http://123dok.com) Internet Source 3%

3 [media.neliti.com](http://media.neliti.com) Internet Source 2%

4 [aryandinovita.blogspot.com](http://aryandinovita.blogspot.com) Internet Source 1%

5 [palembanghistory.blogspot.com](http://palembanghistory.blogspot.com) Internet Source 1%

6 [pt.scribd.com](http://pt.scribd.com) Internet Source <1%

7 Submitted to Universitas Atma Jaya Yogyakarta Student Paper <1%

8 [sevgiligiyim.com](http://sevgiligiyim.com) Internet Source <1%

[mafiadoc.com](http://mafiadoc.com)

9	Internet Source	<1 %
10	<a href="http://www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id">www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id</a> Internet Source	<1 %
11	<a href="http://www.beritasatu.com">www.beritasatu.com</a> Internet Source	<1 %
12	<a href="http://digilib.isi.ac.id">digilib.isi.ac.id</a> Internet Source	<1 %
13	<a href="http://eprints.itn.ac.id">eprints.itn.ac.id</a> Internet Source	<1 %
14	<a href="http://ikee.lib.auth.gr">ikee.lib.auth.gr</a> Internet Source	<1 %
15	<a href="http://repository.trisakti.ac.id">repository.trisakti.ac.id</a> Internet Source	<1 %
16	Agustin Arisandi Mustika, Samsul Bakri, Dyah Wulan S. R. Wardani. "Perubahan Penggunaan Lahan Di Provinsi Lampung Dan Pengaruhnya Terhadap Insidensi Demam Berdarah Dengue (DBD)", Jurnal Sylva Lestari, 2016 Publication	<1 %
17	<a href="http://jurnal.umj.ac.id">jurnal.umj.ac.id</a> Internet Source	<1 %

Exclude bibliography  On